

**LAPORAN PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL, Tbk  
Periode Laporan : Triwulan III 2019

Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN				
	Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		
	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR	66 Hari		55 Hari		66 Hari		55 Hari	
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)	24.403.373		27.775.810		29.368.532		32.021.096	
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)</b>									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	19.691.634	1.401.108	18.003.500	1.280.061	23.035.091	1.601.883	21.086.749	1.462.941
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	11.361.103	568.055	10.405.771	520.289	14.032.520	701.626	12.914.683	645.734
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	8.330.532	833.053	7.597.729	759.773	9.002.571	900.257	8.172.066	817.207
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	50.337.017	25.429.992	49.670.351	25.279.566	53.847.020	27.715.226	52.803.800	27.191.703
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	50.323.927	25.416.902	49.580.721	25.189.936	53.833.930	27.702.136	52.714.170	27.102.073
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	13.090	13.090	89.630	89.630	13.090	13.090	89.630	89.630
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	99.257.840	4.181.676	98.003.080	3.645.936	99.257.840	4.181.676	98.196.229	3.646.148
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	1.632.258	1.632.258	996.074	996.074	1.632.258	1.632.258	996.074	996.074
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	9.934.052	1.760.391	8.673.136	1.663.547	9.934.052	1.760.391	8.673.136	1.663.547
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	87.362.618	460.115	87.906.242	558.686	87.362.618	460.115	88.099.390	558.898
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	328.912	328.912	427.629	427.629	328.912	328.912	427.629	427.629
7	<b>TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)</b>		<b>31.012.777</b>		<b>30.205.564</b>		<b>33.498.785</b>		<b>32.300.792</b>
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)</b>									
8	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> )	31.895.899	18.042.361	30.537.205	17.882.796	32.104.000	18.217.300	30.806.895	18.123.605
10	Arus kas masuk lainnya	2.144.739	1.868.313	1.521.160	1.254.570	2.144.739	1.868.313	1.523.454	1.255.717
11	<b>TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)</b>		<b>19.910.674</b>		<b>19.137.366</b>		<b>20.085.614</b>		<b>19.379.321</b>
			<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>
12	<b>TOTAL HQLA</b>		<b>24.403.373</b>		<b>27.775.810</b>		<b>29.368.532</b>		<b>32.021.096</b>
13	<b>TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)</b>		<b>11.102.102</b>		<b>11.068.198</b>		<b>13.413.172</b>		<b>12.921.471</b>
14	<b>LCR (%)</b>		<b>219,81%</b>		<b>250,95%</b>		<b>218,95%</b>		<b>247,81%</b>

Keterangan : *Adjusted value*<sup>1</sup> dihitung setelah pengenaan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

## ANALISIS PERHITUNGAN

### KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT.Bank BTPN, Tbk

Posisi Laporan : Triwulan III 2019

#### Analisis secara Individu

Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN Individual pada triwulan III 2019 sebesar 219,81%. Nilai LCR pada triwulan ini mengalami penurunan yang sebesar 31,14% dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 250,95%. Penurunan LCR pada periode ini disebabkan oleh adanya penurunan pada *HQLA (High Quality Liquid Asset)* dan kenaikan pada arus kas keluar bersih dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan strategi Bank untuk mengoptimalkan likuiditasnya pada tingkat yang dapat memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress.

Nilai rata-rata HQLA pada periode Triwulan III 2019 turun sekitar 12,14% dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar IDR 24,4 triliun. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA level 1, yang terdiri atas aset likuid berupa kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 1,2 triliun, penempatan di Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 15,0 triliun, dan berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 8,1 triliun.

Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih pada Triwulan III 2019 sebesar 0,31% lebih besar dari Triwulan II atau sebesar IDR 11,1 triliun. Nilai rata-rata proyeksi arus keluar naik sebesar 2,67% menjadi sebesar IDR 31,0 triliun; sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas masuk naik sebesar 4,04% menjadi IDR 19,9 triliun.

Kenaikan proyeksi arus kas keluar terbesar berasal dari nasabah perorangan dan UMK sebesar IDR 121 miliar, atau naik sebesar 9,46% dibanding nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 1,6 triliun. Sedangkan perhitungan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar dari nasabah korporasi naik 0,60% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 25,3 triliun menjadi IDR 25,4 triliun.

Nilai rata-rata arus kas masuk yang berasal dari tagihan pihak lawan (*counterparty*) naik menjadi IDR 31,9 triliun atau sebesar 4,45%. Sedangkan nilai rata-rata arus kas masuk lainnya yang berasal dari transaksi derivatif dan tagihan kontraktual lainnya naik menjadi IDR 2,1 triliun atau sebesar 40,99%.

Dari sisi konsentrasi pendanaan, nilai simpanan yang berasal dari Individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil (*unweighted*) secara rata-rata Triwulan III 2019 sebesar IDR 19,6 triliun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi (*unweighted*) sebesar IDR 50,3 triliun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin. Sosialisasi atas keputusan dan strategi terkait risiko likuiditas dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan Limit risiko likuiditas dan *early warning indicators* (EWI) yang telah ditetapkan oleh ALCO. EWI terutama digunakan sebagai leading indikator jika terjadi perubahan yang dapat menyebabkan kondisi likuiditas memburuk, serta sebagai indikator utama dalam proses komunikasi untuk penetapan aktivasi rencana pendanaan darurat jika dinilai perlu.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang *existing*, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

#### Analisis secara Konsolidasi

*Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN secara konsolidasi bersama perusahaan anak pada Triwulan III tahun 2019 sebesar 218,95%. Nilai LCR pada triwulan ini mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pada *HQLA (High Quality Liquid Asset)* dalam 30 hari kedepan dan kenaikan pada arus kas keluar bersih. Hal ini sejalan dengan strategi Bank untuk mengoptimalkan likuiditasnya pada tingkat yang dapat memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress.

Nilai HQLA secara rata-rata pada Triwulan III 2019 secara konsolidasi mengalami penurunan sebesar 8,28% dari periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 36,9 triliun menjadi sebesar IDR 2,6 triliun, dengan komposisi HQLA yang semuanya berada pada HQLA level 1.

Sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih selama 30 hari kedepan naik sebesar 3,81% dari IDR 12,9 triliun pada triwulan II 2019 menjadi IDR 13,4 triliun pada triwulan III 2019. Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar Bank dan perusahaan anak terbesar berasal dari dana nasabah korporasi (*weighted*) sebesar IDR 27,7 triliun, atau naik sebesar 1,93% dari triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 27,2 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil Bank dan perusahaan anak pada triwulan III 2019 naik sekitar 9,5% atau sebesar IDR 1,46 triliun menjadi IDR 1,60 triliun.

Arus kas keluar lainnya seperti yang berasal dari transaksi derivatif dan arus kas keluar kontraktual lainnya (*weighted*) sebesar IDR 3,6 triliun. Arus kas keluar lainnya terutama berasal dari Bank secara individu karena perusahaan anak merupakan bank syariah non devisa yang tidak memiliki transaksi derivatif dan transaksi dalam mata uang valuta asing.

Sedangkan arus kas masuk yang berasal dari tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) mengalami kenaikan sebesar 0,52% yaitu dari IDR 18,1 triliun di triwulan II 2019 menjadi IDR 18,2 triliun di triwulan III 2019. Sedangkan arus masuk lainnya naik sebesar 48,78% dari IDR 1,2 triliun di triwulan II 2019 menjadi IDR 1,8 triliun di triwulan III 2019.

Dewan Komisaris dan Direksi di Bank dan Anak Perusahaan memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan anak perusahaan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan anak perusahaan juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai.

Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit risiko likuiditas dan early warning indicators (EWI) secara harian. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.